

Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis *Balaghah* dengan Objek Kajian Juz 'Amma

Muhammad Panji Romdoni

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhammad.panji96@gmail.com

Suggested Citation:

Romdoni, Muhammad Panji. (2020). Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis *Balaghah* dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 1. p. 45-54. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>

Article's History:

Received November 2021; Revised December 2021; Accepted January 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tujuan *tasybih* dalam juz 'Amma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan bersumber dari kajian pustaka dan pendekatan analisis *balaghah*. *Tasybih* biasanya digunakan untuk menyampaikan masalah-masalah yang sangat penting dan krusial yang sulit digambarkan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 ayat yang memiliki gaya bahasa yang menggunakan *tasybih* yang tersebar dalam beberapa surat dalam juz 'Amma, yakni surat al-Naba', al-Nazi'at, al-Muthaffifin, Al-Qari'ah, dan Al-Fiil. Bentuk *tasybih* yang ada adalah *tasybih baligh*, *tasybih mursal*, dan *tasybih mujmal*. Tujuan penggunaan *tasybih* dalam juz 'Amma adalah untuk menjelaskan kondisi dari *musyabbah*, menjelaskan ukuran dari *musyabbah* dan menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*.

Kata Kunci: *tasybih*, *balaghah*, juz 'Amma

Abstract:

This study aims to analyze the form and purpose of *tasybih* in juz 'Amma. The method used in this research is the library method with sources from literature review and *balaghah* analysis approach. *Tasybih* is usually used to convey very important and crucial issues that are difficult to describe in ordinary words. The results show that there are 10 verses that have a language style that uses *tasybih* which are spread in several letters in the chapter 'Amma, namely al-Naba', al-Nazi'at, al-Muthaffifin, Al-Qari'ah, and Al-Nazi'at. file. The existing forms of *tasybih* are *baligh tasybih*, *mursal tasybih*, and *mujmal tasybih*. The purpose of using *tasybih* in juz 'Amma is to explain the conditions of *mushabbah*, explain the size of *mushabbah* and explain the possibility of *mushabbah*.

Keywords: *tasybih*, *balaghah*, juz 'Amma

PENDAHULUAN

Al-Quran diyakini oleh semua umat Islam sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar (Wibisono, 2020). Dengan mukjizat ini Nabi Muhammad dapat membuktikan dirinya sebagai manusia yang ditunjuk Allah sebagai rasul untuk umat manusia (Setia, 2021). Mukjizat-nya itu tidak dalam bentuk fisik yang dapat dipertontonkan kehebatannya di depan mata orang banyak, tetapi dalam bentuk spiritual (Syah & Setia, 2021). Ke-mukjizatnya tidak hanya terdapat pada aspek kandungan isinya, tetapi juga pada aspek bahasanya yang sangat indah yang tidak mungkin siapapun yang menandinginya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diakui nilai keindahan dan ke-*balaghah*-annya (Yunus & Jamil, 2020; Rahman,

2016). Hal itu tampak dalam ketepatan uraian, kesesuaian antara lafal dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tidak akan pernah tertandingi oleh ungkapan bahasa manapun (Zulaiha, Ahadah, et al., 2021).

Secara ilmiah, ilmu *balaghah* merupakan suatu ilmu yang mengarahkan pembelajaran untuk bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang berdasarkan kepada kejernihan dan ketelitian dalam mengungkap keindahan. Mampu menjelaskan perbedaan yang ada di antara *uslub* (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep *balaghah*, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia ke-mu'jizat-an al-Qur'an (Yunus et al., 2020).

Balaghah dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*. Ilmu *bayan* ialah beberapa ketentuan pokok dan kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun terdapat perbedaan kejelasan makna satu ungkapan dengan ungkapan lainnya yang beragam tersebut (Zulaiha, Putra, et al., 2021). Di antara keindahan itu adalah ditemukannya ayat-ayat yang mengandung *tasybih* atau perumpamaan. Sepintas terlihat begitu banyak bentuk *tasybih* dalam Alquran yang mengandung faidah yang begitu besar bagi yang memahaminya. M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Mishbah mengungkapkan bahwa *tasybih* bukan hanya sekedar persamaan. Ia merupakan perumpamaan yang terlihat aneh, menarik dan menakjubkan. Al-Quran memakai *tasybih* bukan bertujuan sebagai peribahasa, namun untuk memperjelas sesuatu yang tak berbentuk, ragu dan belum jelas dengan menggunakan menampilkan gaya yang menarik, jelas serta bisa dijangkau oleh panca indra (Shihab, 2011).

Tasybih merupakan salah satu unsur perbandingan atau gaya bahasa yang mudah difahami. Kebanyakan bahasa-bahasa dunia menggunakan unsur perbandingan yang sudah identik dalam kehidupan mereka dan dapat menjelaskan maksud dan tujuan serta akhirnya dapat mengoptimalkan maksud sampai kepada yang dihasratkan. *Tasybih* adalah satu cabang dari ilmu *bayan* yang terdapat dalam kajian *balaghah* atau retorik dalam bahasa Arab (Marlion et al., 2021). *Tasybih* secara harfiah adalah perbandingan atau perumpamaan kata dengan kata lain atau penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal yang memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain dengan menggunakan alat-alat tertentu. Sebagai contoh, العلم كالنور في الهداية (ilmu itu seperti cahaya yang memberi petunjuk). Ilmu (*musyabbah*) dibandingkan dengan perkara kedua yaitu, cahaya (*musyabbah bih*) dan ciri persamaannya ialah memberi petunjuk (*wajh syabah*). Alat *tasybih* ialah huruf kaf (ك), yang artinya 'seperti'.

Al-Quran memiliki banyak ayat dengan beragam bentuk susunan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesannya. Di antara ayat-ayat yang familiar di masyarakat adalah ayat-ayat yang ada dalam juz 'Amma. Juz 'Amma sendiri terdiri dari 32 surat yang memiliki karakteristik pendek-pendek dan mudah dihafal serta memiliki makna yang mendalam (Farida, 2017).

Penelitian sebelumnya mengenai *tasybih* dalam al-Quran telah dikaji oleh Ferki Ahmad Marlion dkk. (Marlion et al., 2021) dengan judul *Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi*. Kajian mereka terfokus pada satu bentuk *tasybih* yakni *tasybih tamtsil*. Objek dari kajian penelitian mereka adalah surat al-Kahfi. Kajiannya menyimpulkan bahwa *tasybih tamtsil* dalam surat al-Kahfi terdapat dua macam dengan hikmah dan kandungannya sendiri. Selanjutnya, Yasin Hadi (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Sisi Balaghah dalam Tafsir al-Baidhawiy*. Tulisannya ini menggunakan metode kualitatif dengan objeknya tafsir al-Baidhawiy. Penelitiannya menyimpulkan bahwa tafsir al-Baidhawiy tidak memiliki konsistensi dalam tulisannya, sebab kurangnya pendekatan *balaghah* dalam analisisnya terhadap sebuah ayat.

Nurul Makrifah (2020) menulis *Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran*. Tulisannya lebih terfokus kepada masalah perumpamaan atau *amtsal* yang merupakan salah satu dari kajian *tasybih*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa *amtsal* dalam al-Quran memiliki urgensi

untuk mendekatkan gambaran orang-orang untuk berbuat kebaikan dan berfikir secara logis. Lalu, penelitian yang berjudul *Tasybih dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri* yang ditulis oleh Saiful Iman dkk. (2019). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan objek kajian dari kitab Qashidah Burdah. Penelitian ini menyimpulkan ada beberapa bentuk tasybih yang digunakan oleh Al-Bushiri dalam karyanya.

Dari penelitian sebelumnya mengenai *tasybih*, penulis belum menemukan adanya penelitian mengenai *tasybih* dengan objek kajian dalam Juz 'Ammah. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *tasybih* yang ada dalam juz 'Ammah dengan menggunakan kajian ilmu *balaghah* untuk mencari makna dan tujuan dari *tasybih* tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Tasybih*

Kata *tasybih* berasal dari kata *الشبه* yang berarti sama atau serupa. Ini searti dengan kata *مثل*. Secara Istilah, beberapa ulama mendefinisikan *tasybih* sebagai berikut:

a) Al-Khatib al-Qizwini mentakrifkan tasybih sebagai:

التشبيه هو إلحاق أمر بأمر بمعنى مشترك بينهما بأداة ظاهرة أو ملحوظة لغرض يقصده المتكلم

Tasybih ialah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi sesuatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang.

b) Ismail Hasan (1998) menjelaskan tasybih ialah satu ikatan bagi menyamakan dua perkara yang memiliki sifat yang sama untuk seseorang menjelaskan maksud yang dikehendaki.

c) Ahmad Qasim dan Muhyiddin Dayb (2003) Menjelaskan bahwa *tasybih* adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal itu memiliki kesamaan dengan yang lainnya dalam satu sifat atau beberapa sifat dengan salah satu perangkat *tasybih* tertentu yang disebutkan atau diperkirakan yang bisa difahami dari konteks pembicaraan.

Dari beberapa definisi di atas bisa dilihat bahwa untuk mengungkapkan makna agar lebih terkesan di hati pendengar bisa menggunakan bentuk *tasybih* dengan cara menyamakan satu hal dengan hal lain dalam satu sifat atau beberapa sifat dengan alat tertentu yang bisa difahami dari konteks pembicaraan. *Tasybih* memiliki empat unsur yang membentuknya (Marlion et al., 2021). Pertama, *musyabbah*, adalah sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain yang memiliki persamaan. Kedua, *musyabbah bih*, adalah sesuatu yang diserupai yang lebih familiar nilainya menurut pendengar. Ketiga, *adat tasybih* adalah alat yang digunakan untuk menyerupakan dua hal. Keempat, *wajh syibh* adalah titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Tasybih terkadang ditampilkan berupa struktur lengkap dengan adanya *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih* dan *wajh syibh* seperti kata *أنت كالشمس علوا* (*engkau tinggi seperti matahari*). *Tasybih* seperti ini merupakan *tasybih* lengkap karena adanya *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang diserupai), *adat tasybih* (alat persamaan) dan *wajh syibh* (titik persamaan). Perlu digarisbawahi bahwa syarat dari *tasybih* adalah adanya persamaan yang bisa difahami oleh kedua belah pihak yakni antara pembicara dan pendengar, begitu pula yang diserupai biasanya memiliki sifat yang lebih kuat dari yang diserupakan (Hararah, n.d.).

Namun dalam kenyataannya, *tasybih* tidaklah selalu lengkap seperti contoh di atas. *Tasybih* ditinjau dari ada atau tidaknya *adat al-tasybih* dibagi kepada dua bagian, *tasybih mursal* dan *tasybih muakkad*. *Tasybih mursal* adalah *tasybih* yang *adat tasybih*-nya disebutkan, sedangkan *tasybih muakkad* adalah *tasybih* yang *adat tasybih*-nya tidak disebutkan. Terkadang, *musyabbah* atau *musyabbah bih* bisa berupa satu kata yang disebut dengan *tasybih mufrad*. Atau bisa terdiri dari susunan beberapa kata yang disebut *tasybih murakkab*.

Bila ditinjau dari disebutkan atau tidaknya *wajh syabh*, *tasybih* dibedakan menjadi *tasybih mujmal* dan *tasybih mufashshal*. *Tasybih mujmal* adalah *tasybih* yang tidak disebutkan *wajh syabh*-nya sedangkan *tasybih mufashshal* adalah *tasybih* yang disebutkan *wajh syabh*-nya. Para ahli ilmu *balaghah* memberikan istilah lain mengenai *tasybih* yang tidak disebutkan *adat tasybih* dan *wajh syabh* nya, yakni *tasybih* tersebut dinamai dengan *tasybih baligh*. *Tasybih* model seperti ini dianggap sebagai *tasybih* yang paling baik dan paling efektif dibandingkan dengan *tasybih* bentuk yang lain.

Tinjauan yang lain dilihat dari bentuk *musyabbah* dan *musyabbah bih*, ada yang disebut *tasybih hissi*, 'aqli dan *mukhtalif* (Qasim & Dayb, 2003: 150). *Tasybih hissi* adalah *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih* nya berupa hal yang kongkrit. *Tasybih 'aqli* adalah *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih* nya adalah hal yang abstrak. Terakhir *tasybih mukhtalif* yakni *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih* nya salah satunya kongkrit dan yang lainnya abstrak.

Titik persamaan (*wajh syabh*) dalam *tasybih* juga ada dua macam. Pertama titik persamaan dari satu sifat tertentu yang disebut dengan *tasybih ghair tamtsil*, kedua titik persamaan diambil dari kondisi atau gambaran yang diambil dalam banyak hal, yang disebut dengan *tasybih tamtsil*. Melihat dari penjelasan di atas, *tasybih* bisa terjadi jika, *musyabbah* dan *musyabbah bih* disebutkan. Hal ini jelas, sebab dalam penyerupaan itu mesti ada yang diserupakan dan diserupai, sedangkan titik persamaan dan alat untuk menyamakan tidak mesti disebutkan. Maka dari itu, *tasybih* wajib disebutkan *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Selain bentuk yang disebutkan di atas, ada bentuk lain yang sering digunakan dalam *tasybih* yang disebut dengan *tasybih dhimni* dan *tasybih maqlub*. *Tasybih dhimni* adalah sebuah susunan yang secara sepintas tidak terlihat adanya *tasybih* akan tetapi setelah menelaah makna yang dikandungnya ternyata ia adalah *tasybih*. Contoh dari bentuk ini adalah sebagai berikut:

وإن تفق الأنام و أنت منهم * فإن المسك بعض دم الغزالي

Jika engkau berada di atas manusia sedang engkau juga manusia, tidak mengapa, sebab kasturi juga adalah bagian dari darah kijang.

Penyair dalam syair di atas, memuji seseorang bahwa ia berada di atas manusia lain, ia melihat kondisi dari orang yang dipujinya itu merasa masih sama-sama manusia tidak ada bedanya. Ia mengungkapkan bahwa kasturi juga bisa mengungguli darah, sedangkan ia adalah bagian dari darah kijang. Jika dilihat sekilas, tidak ada penyerupaan atau *tasybih* dalam syair tersebut akan tetapi setelah dianalisis, penyair di sini menyerupakan kondisi orang yang dipujinya dengan kondisi kasturi.

Bentuk selanjutnya adalah yang dinamakan dengan *tasybih maqlub*, yakni *tasybih* yang terbalik antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Telah kami jelaskan di atas bahwa nilai sifat dalam *tasybih* yang harusnya lebih kuat itu ada di dalam *musyabbah bih*, dalam hal *tasybih* ini, sifat yang lebih kuat justru ada dalam *musyabbah*. Sebagai contoh: dalam hal menggiring bola, Lionel Messi itu seperti anda. Semua orang tahu, bahwa Lionel Messi adalah pesepak bola terbaik dunia, dalam contoh di atas, Lionel Messi adalah *musyabbah* sedangkan anda adalah *musyabbah bih*. *Tasybih* seperti ini disebut dengan *tasybih maqlub*.

2. Tujuan Tasybih

Bentuk gaya bahasa *Tasybih* tentunya memiliki tujuan yang khusus ketika digunakan. Musthafa al-Maraghi (2002) menyebutkan ada beberapa tujuan penggunaan bentuk *tasybih* di antaranya:

- Menjelaskan kemungkinan *musyabbah*, jika *musyabbah* itu adalah sesuatu yang aneh dan sulit difahami kecuali dengan penyerupaan. Seperti contoh syair kasturi di atas.
- Menjelaskan keadaan *musyabbah*, jika *musyabbah* tidak diketahui sifatnya sebelum adanya *tasybih*. Contoh:

كأنك شمس و الملوك كواكب إذا طلعت لم يبد منهن كواكب

Seakan-akan engkau matahari dan raja-raja adalah bintang, apabila matahari terbit maka tidak nampak satu bintangpun.

Dalam syair tersebut, penyair bertujuan untuk menggambarkan keadaan dari pendengar, bahwa ia itu hebat, jika ia ada maka orang lain tidak akan kelihatan. Hal ini sulit untuk digambarkan sebelum adanya *tasybih*. Penyair kemudian menyerupakannya dengan matahari, apabila matahari terbit maka bintang-bintang tidak kelihatan. Dari sini, pendengar bisa memahami keadaannya dengan penyerupaan itu.

- c) Menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah* baik dari kuatnya, lemahnya, tambahannya atau kekurangannya, jika *musyabbah* telah diketahui sifatnya sebelum *tasybih* tetapi belum diketahui ukurannya. Seperti contoh dalam ungkapan sehari-hari misalnya: ada seseorang yang ingin menjelaskan kekayaan temannya kepada temannya yang lain, ia berkata: "Kekayaan Ahmad itu seperti kekayaan Bill Gates".
- d) Menetapkan keadaan *musyabbah* dalam diri pendengar dengan mengungkapkannya dengan sesuatu yang lebih jelas dan kuat. Hal ini biasanya dipakai untuk hal-hal yang abstrak. Seperti contoh ungkapan: Hati itu jika sudah tersakiti seperti kaca yang sudah pecah.
- e) Memperindah *musyabbah* seperti firman Allah QS. Al-Rahman: 86

(كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ) [الرحمن: 58]

Seakan-akan wanita-wanita itu permata yakut dan marjan

- f) Menjelekkan *musyabbah* seperti firman Allah QS. Al-Jumu'ah: 5

(مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا) [الجمعة: 5]

Perumpamaan orang dibebankan Taurat tetapi mereka tidak melaksanakannya itu seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara substantif, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (Mahsun, 2004). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka (Dulkiah & Setia, 2020). Peneliti mencari informasi tentang fokus yang dijadikan objek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang *tasybih* dalam Juz 'Amma.

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini analisis *balaghah* tentang ayat-ayat yang mengandung *tasybih* dalam Juz 'Amma. Penelitian ini menggunakan analisis data deduktif (DeHart, 2020), yang selanjutnya disampaikan secara deskriptif untuk memaparkan fokus penelitian (*Tasybih* dalam Al-Quran: Bentuk dan Jenisnya Studi dalam Juz 'Amma) secara sistematis. Setelah melakukan analisis dari telaah terhadap data primer (buku *balaghah*, sastra Arab, tafsir dan buku *ulumul Qur'an*) maupun sekunder (buku pendukung dan hasil-hasil penelitian) kemudian hasilnya dideskripsikan melalui metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis meneliti bentuk *tasybih* dalam juz 'Amma, penulis menemukan setidaknya ada 10 bentuk *tasybih* dalam juz 'Amma yang tersebar dalam beberapa surat. Sebagai berikut:

1. QS. Al-Naba: 6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi seperti hampan,

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الأرض

Musyabbah bih: مهادا

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Dari penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa bentuk *tasybih* dalam ayat ini adalah *tasybih baligh*, sebab tidak disebutkan *adat tasybih* dan *wajh syabh*-nya. Menurut Al-Baghawi (1997), kata *mihaad* di sana bermakna *firasy* yang berarti kasur. Apa persamaan kasur dan bumi? Penulis berpendapat bahwa persamaannya ada pada nyamannya untuk dijadikan tempat tidur. Allah swt. Menjelaskan bahwa salah satu kenikmatan terbesar yang telah Allah anugerahkan kepada manusia adalah bumi yang nyaman untuk ditinggali. Kadar kenyamanannya itu seperti kasur ketika dipakai untuk tidur. Maka dari itu, tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan keadaan dari *musyabbah* yang sebelum diungkapkan perumpamaannya masih terasa samar bagi kita, karena memang bumi seperti ini adanya, akan tetapi Allah menggugah fikiran dan hati kita untuk bersyukur hal tersebut dengan menggunakan *tasybih*.

2. Qs. An-Naba: 7

وَالْجِبَالِ أَوْ تَأَدًّا

1. dan gunung-gunung seperti pasak?

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الجبال

Musyabbah bih: أوتاد

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Al-Razi (1990) mengungkapkan ayat ini adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya. Allah ingin menjelaskan bahwa bumi bisa nyaman untuk ditinggali sebab ada gunung yang menjadi paku-pakunya. Dalam arti lain, gunung diserupakan seperti paku yang mana fungsi dari paku tersebut adalah untuk menahan sesuatu agar kuat dan tidak goyah. Tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah menjelaskan keadaan dari *musyabbah*. *Tasybih* dalam ayat ini juga tidak disebutkan *adat tasybih* dan *wajh syabh*-nya sehingga bentuk *tasybih*-nya adalah *tasybih baligh*.

3. QS. Al-Naba: 10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

10. dan Kami menjadikan malam seperti pakaian,

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الليل

Musyabbah bih: لباس

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Tasybih dalam ayat ini masuk dalam kategori *tasybih baligh* yakni *tasybih* yang tidak disebutkan *wajh syabh* dan *adat tasybih*-nya. Penyerupaan malam dengan pakaian bertujuan untuk mengungkapkan kondisi dari malam itu sendiri. Allah menjadikan malam seperti pakaian yang menutupi tubuh manusia. Malam pun demikian menutupi manusia dengan kegelapannya. Dengan demikian, manusia bisa tenang dalam beristirahat. Senada dengan hal itu Sayyid Thanthawi (Thanthawi, 1997) menjelaskan bahwa malam adalah waktu untuk beristirahat, tenang dan menyendiri. Ketenangan dan kesendirian tidak dapat dilakukan jika

masih terdapat keramaian atau tidak bersembunyi dan ditutupi. Maka dari itu, tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan kondisi dari *musyabbah*.

4. Qs. Al-Naba: 19

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

19. dan langit pun dibuka, maka langit itu seperti pintu-pintu,

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: السماء

Musyabbah bih: أبواب

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa peniupan sangkakala, para malaikat turun dari langit dan langit pun seperti pintu-pintu tempat masuknya malaikat. Dalam ayat ini, *tasybih* yang Allah gunakan adalah *tasybih baligh* yang tidak disebutkan *wajh syabh* dan *adat tasybih*-nya. Tujuan dari penyebutan *tasybih* di sini untuk menjelaskan kondisi dari *musyabbah* yakni langit yang menjadi pintu masuk bagi malaikat.

5. Qs. Al-Naba: 20

وَسَيَّرَتِ الْجِبَالَ فَكَانَتْ سَرَابًا

20. dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga seperti fatamorgana.

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الجبال

Musyabbah bih: سرايا

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Ayat ini menjelaskan tentang penghancuran gunung. Gunung-gunung dijalkan kemudian dibenturkan sehingga menjadi seperti fatamorgana dalam segi hancur lebur seperti ada padahal sudah tidak ada. *Tasybih* yang digunakan dalam ayat ini adalah *tasybih baligh* dan tujuan dari pengungkapan *tasybih*-nya adalah untuk menjelaskan kondisi *musyabbah*.

6. QS. Al-Naji'at: 46

كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يُلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى

46. Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: waktu ketika hidup di dunia ketika mereka melihat kiamat

Musyabbah bih: mereka tinggal hanya pada waktu pagi atau sore

Adat tasybih: كَان

Wajh syabh: tidak disebutkan

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan kondisi manusia ketika manusia menghadapi kiamat. Dahsyatnya kondisi kiamat berpengaruh kepada kondisi mental manusia pada waktu itu. Dalam ayat ini, manusia merasakan bahwa ketika menghadapi kiamat mereka seperti hidup di dunia ini seperti dalam waktu pagi atau sore hari. *Tasybih* dalam ayat ini memiliki unsur *adat tasybih* akan tetapi *wajh syabh*-nya tidak disebutkan yakni sebentar. *Tasybih* dalam ayat ini memiliki bentuk *tasybih mursal*. Tujuan dari ungkapan *tasybih*-nya adalah untuk menjelaskan ukuran dari *musyabbah*.

7. Qs. Al-Muthaffifin: 26

خَتْمُهُ مَسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

26. tutupnya seperti kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: ختامه

Musyabbah bih: مسك

Adat tasybih: tidak disebutkan

Wajh syabh: tidak disebutkan

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa orang-orang *abrar* akan diberikan minuman dari arak yang tertutup. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa penutup dari arak itu seperti kasturi. Ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, seperti diungkapkan oleh al-Razi, pendapat pertama yang menyatakan bahwa ayat tersebut tidak mengandung *tasybih* sehingga makna dari kasturi dalam ayat ini memang benar-benar tutup yang terbuat dari kasturi itu sendiri. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa titik persamaan dari penutup arak yang biasanya terbuat dari tanah dan kasturi adalah pada wanginya. Pendapat ketiga, tutup yang dipakai untuk arak ini adalah tutup terbaik yang pernah ada, seperti kasturi adalah parfum terbaik (Al-Razi, 1990).

Jika melihat pada pendapat kedua, maka tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan kondisi dari *musyabbah*. Selanjutnya, jika melihat pada pendapat yang ketiga, maka tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*.

8. Qs. Al-Qariah: 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الناس

Musyabbah bih: الفراش المبثوث

Adat tasybih: ك

Wajh syabh: tidak disebutkan

Tasybih dalam ayat ini termasuk ke dalam bentuk *tasybih mursal*, sebab ia disebutkan *adat tasybih*-nya dan disebut *tasybih muakkad* sebab *wajh syabh*-nya tidak disebutkan. Ayat ini menceritakan tentang keadaan hari kiamat, manusia pada hari itu diibaratkan laron yang beterbangan. Menurut al-Razi (Al-Razi, 1990) sisi persamaan antara manusia dan laron yang beterbangan pada hari itu adalah dalam segi bahwa laron-laron jika beterbangan itu tidak tentu arahnya, begitu juga manusia pada waktu itu berlarian kesana-kemari tidak tentu arahnya. Maka dari itu, tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*.

9. Qs. Al-Qari'ah: 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

5. dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Unsur *tasybih*:

Musyabbah: الجبال

Musyabbah bih: العهن المنفوش

Adat tasybih: ك

Wajh syabh: tidak disebutkan

Ayat ini mengandung *tasybih mursal*, yakni *tasybih* yang disebutkan *adat tasybihnya*. Sedangkan dari segi *wajh syabh*, ayat ini mengandung *tasybih mujmal* sebab *wajh syabh*-nya tidak disebutkan. Sisi persamaan antara gunung dan bulu yang dihambur-hamburkan menurut al-Mahally (Al-Suyuthi & Al-Mahally, n.d.) adalah ringannya ketika berjatuhan di atas bumi. Maka dari itu, tujuan dari *tasybih* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan ukuran keadaan dari *musyabbah*.

10. Qs. Al-Fil: 5

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ □

5. sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Unsur tasybih:

Musyabbah: هم

Musyabbah bih: عصف مأكول

Adat tasybih: ك

Wajh syabh: tidak disebutkan

Surat Al-Fil menjelaskan tentang bagaimana *fi'lullah* kepada orang-orang yang akan menyerang Ka'bah. Surat ini menceritakan bagaimana mereka hancur lebur sebab serangan dari burung Ababil yang membawa batu-batu panas. Manusia yang terkena batu panas itu dalam ayat ini disebutkan seperti daun yang dimakan ulat. Kiranya, *wajh syabh* dalam ayat tersebut lebih jelas dari pada harus penulis sebutkan. *Tasybih* dalam ayat ini dari segi *adat tasybih*-nya termasuk dalam kategori *tasybih mursal* dan dari segi *wajh syabh*-nya termasuk dalam bentuk *tasybih muakkad*. Tujuan dari penyebutan *tasybih* ini adalah menjelaskan kondisi dari *musyabbah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, *tasybih* dalam juz 'Amma terdapat dalam 10 ayat yang tersebar dalam beberapa surat, yakni surat al-Naba', al-Nazi'at, al-Muthaffifin, Al-Qari'ah, dan Al-Fil. Bentuk *tasybih* yang ada dalam juz 'Amma adalah *tasybih baligh*, *tasybih mursal*, dan *tasybih mujmal*. Tujuan penggunaan bentuk *tasybih* dalam juz 'Amma adalah untuk menjelaskan kondisi dari *musyabbah*, menjelaskan ukuran dari *musyabbah* dan menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*.

REFERENSI

- Al-Baghawy, A.-H. (1997). *Ma'alim al-Tanzil*. Daar al-Thayyibah li al-Nasyr.
- Al-Maraghy, A. M. (2002). *'Ulum al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razy, F. (1990). *Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. 'Abd al-R., & Al-Mahally, J. (n.d.). *Tafsir al-Jalalain*. Daar al-Hadits.
- DeHart, J. D. (2020). It Is What It Is": Literacy Studies and Phenomenology. *The Qualitative Report*, 25(3), 596–603.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 245–259.
- Farida, N. (2017). *Metodologi tafsir juz amma Unisba: Telaah atas sumber, metode, dan corak tafsir*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamshi, M. H. (1998). *Quran Karim, Tafsir Wa Bayan*. In *Beirut: Dar al-Rasyid, nd*.
- Hararah, M. M. (n.d.). *Fii Balaghah al-'Arabiyyah*. Daar al-'Ulum al-'Arabiyyah.

- Iman, S., Hidayat, D., & Supianudin, A. (2019). TASYBIH DALAM KITAB QASHIDAH BURDAH KARYA SYAIKH MUHAMMAD IMAM AL BUSHIRI. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 02, 18–59.
- Mahsun. (2004). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT. Grafindo Persada.
- Makrifah, N. (2020). Macam Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216–232. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Qasim, M. A., & Dayb, M. (2003). "Ulum al-Balaghah (al-Badi" wa al-Bayan wa al-Ma'ani). al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitab.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Setia, P. (2021). ATAS NAMA ISLAM: KAJIAN PENOLAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP PLURALISME. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Syah, M. K. T., & Setia, P. (2021). Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4).
- Thanthawi, M. S. (1997). *al-Tafsir al-Wasith*. Daar al-Mishr.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).